

Peningkatan Nilai Tambah Sektor Usaha Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Manajemen Rantai Pasok: Studi Pustaka dan Konsep

Harifuddin Thahir¹⁾, Elimawaty Rombe²⁾,
Suryadi Hadi³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9
Palu, Sulawesi Tengah

³⁾ surya_hadi_1@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji hubungan manajemen rantai pasok dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata. Beberapa kajian empiris menyimpulkan bahwa mengatur rantai pasok pariwisata dengan baik dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku usaha pariwisata. Makalah ini disusun dari hasil penelusuran kajian disektor pariwisata sebelumnya baik yang dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri. Proses pencarian pustaka dilakukan melalui laman Google Cendekia dan E-Jurnal DIKTI dengan menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan topik makalah ini. Hasil penelusuran pustaka menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam mengelola rantai pasok pariwisata agar sector ini dapat berkelanjutan antara lain: akomodasi, transportasi, makanan khas local, kerajinan, kecakapan sumber daya manusia, dan teknologi informasi. Makalah ini dapat menjadi rujukan untuk pengambil kebijakan dan pelaku usaha kepariwisataan agar dapat menyusun kebijakan dan perencanaan yang baik dan mengarah kepada keberlanjutan usaha kepariwisataan. Penelitian masalah keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata masih sangat kurang sehingga hal ini dapat dijadikan peluang untuk mengkaji permasalahan keberlanjutan sektor pariwisata di Indonesia kedepan.

Kata kunci: Manajemen Rantai Pasok, Pariwisata, Nilai Tambah

I. Pendahuluan

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar untuk bangsa Indonesia. Hal ini dapat dicapai karena pemerintah sangat fo-

cus mengelola sector pariwisata dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan budaya kita yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keunikan ini merupakan salah satu modal besar untuk menarik jumlah wisatawan-

an berkunjung ke Indonesia. Pertumbuhan tingkat kedatangan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir membuktikan bahwa Indonesia dapat menggeser posisi negara lain dalam hal tingkat kunjungan. Oleh karena itu, kesinambungan tingkat kedatangan wisatawan harus dipertahankan agar sector ini tetap dapat menjadi penumbang devisa.

Pariwisata berkelanjutan menurut konsep (Muller, 1997) adalah pariwisata yang dikelola mengacu pada pertumbuhan kualitatif, maksudnya adalah meningkatkan kesejahteraan, perekonomian dan kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas hidup dapat dicapai dengan meminimalkan dampak negatif sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Lima hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan menurut konsep (Muller, 1997) (Muller, 1997) yaitu 1) pertumbuhan ekonomi yang sehat, 2) kesejahteraan masyarakat lokal, 3) tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumberdaya alam, 4) kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat, 5) memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.

Manajemen rantai pasok pariwisata termasuk system yang kompleks karena pihak yang terlibat didalam rantai pasok pariwisata terbilang cukup banyak mulai dari hulu sampai akhir. Keberlanjutan sangat membutuhkan kekompakan yang pada umumnya dapat diciptakan ketika seluruh pihak dapat diintegrasikan dan didukung oleh sumberdaya manusia yang cakap (Zhang, Song, & Huang, 2009) (Zhang et al., 2009).

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendefinisikan ecotourism (Zalukhu, 2009) sebagai konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. masyarakat dan pemerintah lokal.

Menurut (Zalukhu, 2009) pengembangan

ekowisata harus dibangun dalam lima prinsip dasar, yaitu :1)Prinsip keberlanjutan yang tidak menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya local; 2)Kegiatan pariwisata yang dilakukan harus memberikan unsure Pendidikan; 3)Pariwisata adalah kegiatan yang mengandung unsure menyenangkan dengan berbagai motivasi wisata untuk mengunjungi suatu lokasi; 4)Peluang ekonomi untuk masyarakat bahkan lebih jika tur Anda dilakukan menggunakan sumber daya local seperti transportasi, akomodasi, dan layanan panduan; 5)Partisipasi masyarakat akan muncul ketika alam atau budaya yang memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat.

Makalah ini ditujukan untuk mengidentifikasi perkembangan hasil penelitian dan kajian tentang keberlanjutan manajemen rantai pasok pada sector pariwisata. Hasil dari penelusuran pustaka ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat model peningkatan peran setiap pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen rantai pasok dan aspek apa saja yang perlu diperhatikan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh entitas yang terlibat.

II. Metode Penelitian

Studi kepustakaan ini menerapkan beberapa langkah dalam menelusuri kajian pustaka yang berbasis jurnal internasional mengenai manajemen rantai pasok pariwisata dan keberlanjutan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

A. Penelusuran Melalui Database

Penelusuran kepustakaan dilakukan dengan mengunjungi dua databases yaitu Google Cendekia dan E-Jurnal DIKTI. Kedua sumber database ini menampung artikel ilmiah yang tersimpan di beberapa database ternama seperti: Scopus, ScienceDirect, EBSCOHost, Web of Science, ACM Digital library, AISel, and Proquest. Penelusuran menggunakan kata kunci agar artikel dapat dengan mudah diperoleh.

B. Fokus ke Beberapa Aspek

Setelah melakukan identifikasi kedua database yang ada maka langkah selanjutnya melakukan seleksi kepada beberapa artikel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: 1) peer-reviewed full paper yang diterbitkan pada jurnal internasional; 2) studi empiris; 3) metode penelitian dijelaskan; 4) penelitian berkaitan dengan studi manajemen rantai pasok.

C. Penelusuran Tambahan ke Sumber yang Digunakan

Selanjutnya, artikel yang diperoleh pada tahapan penelusuran di kedua database akan dilakukan pengecekan daftar pustaka dan jenis penelitian. Kategori artikel yang diperoleh dibagi dua yaitu konseptual dan hasil penelitian empiris.

D. Analisis

Artikel akan dianalisa dan dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: tahun penerbitan, metode, hasil, daftar pustaka serta dan jumlah sitasi pada masing-masing artikel yang dianalisis.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Penelitian Keberlanjutan Manajemen Rantai Pasok Pariwisata

Hasil penelusuran kepustakaan yang berbasis jurnal internasional pada makalah ini sebanyak 18 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Proses analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi sumber atau publisernya, topik, jenis artikel dan sumber data. Proses penelusuran artikel didasarkan pada periode publikasi yaitu pada kurun waktu 20 tahun terakhir. Keseluruhan artikel yang diperoleh dari kedua laman pencarian yang digunakan akan dibagi berdasarkan periode waktu.

Periode awal penelusuran dimulai pada artikel jurnal internasional yang terbit pada

tahun 1998 sampai dengan 2002. Pada periode ini terdapat tiga artikel yang dianalisis pada makalah ini. Periode selanjutnya, jumlah artikel yang dianalisis pada makalah ini sebanyak empat artikel. Pada periode ketiga yaitu tahun 2009-2013, jumlah artikel yang dianalisis sebanyak empat artikel. Pada periode terakhir yaitu kurun waktu 2014-2018, terdapat 8 artikel yang dianalisis dalam makalah ini. Hasil penelusuran selama empat periode dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelusuran kepustakaan yang berbasis jurnal internasional pada makalah ini juga dilakukan berdasarkan topik, jenis dan sumber daya. Topik yang diperoleh dari hasil analisis beberapa artikel antara lain: analisis kinerja, hubungan sosial, IT dan budaya, pengembangan keberlanjutan pariwisata, perilaku konsumen, berbasis komunitas. Dilihat pada jenis artikel terdiri dari konseptual dan empiris. Sementara itu, sumber data yang dianalisis berdasarkan kriteria interview, arsip, survey dan berbagai sumber. Hasil penelitian yang memfokuskan pada area keberlanjutan manajemen rantai pasok dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

B. Signifikansi Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti yang berkaitan dengan keberlanjutan dan manajemen rantai pasok pariwisata pada periode waktu 20 tahun terakhir merekomendasikan beberapa hal. Pada Tabel 3 diatas menggambarkan secara singkat mengenai signifikansi penelitian yang diperoleh dari studi pustaka ini. Hasil penelusuran pustaka ini diperoleh gambaran bahwa pada awal tahun 2000an penelitian mengenai keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata masih sangat kurang. Hal yang sama terjadi pada satu decade terakhir dimana kajian mengenai keberlanjutan dalam mengelola rantai pasok masih sangat kurang. Hal ini dapat menjadi peluang yang besar bagi peneliti Indonesia untuk memfokuskan area penelitian pada masalah ini.

Pada Tabel 3 diatas menggambarkan secara singkat mengenai signifikansi penelitian yang diperoleh dari studi pustaka ini. Hasil

penelusuran pustaka ini diperoleh gambaran bahwa pada awal tahun 2000an penelitian mengenai keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata masih sangat kurang. Hal yang sama terjadi pada satu decade terakhir dimana kajian mengenai keberlanjutan dalam mengelola rantai pasok masih sangat kurang. Hal ini dapat menjadi peluang yang besar bagi peneliti Indonesia untuk memfokuskan area penelitian pada masalah ini.

C. Pembahasan

Pelaku usaha di sektor pariwisata masih mengabaikan upaya untuk meningkatkan peran utama dari pihak penyuplai untuk menerapkan pariwisata yang berkelanjutan (Font et al., 2006). Penyelenggara usaha perjalanan wisata seharusnya menerapkan purchasing policies dengan baik di destinasi usaha agar aspek akomodasi yang disiapkan kepada konsumen sesuai standar. Hal ini akan berdampak besar dan positif terhadap penyelenggara usaha perjalanan wisata dalam hal mempertahankan keberlanjutan usaha dan seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasok pariwisata.

Pelaku usaha di sector pariwisata tidak dapat mengabaikan peran dari pelaku usaha yang menyediakan sarana transportasi karena peran mereka dapat berpengaruh positif pada keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata (Sigala, 2008). Infrastruktur jalan yang belum baik dan juga akses ke destinasi wisata dapat memberikan kesan yang buruk kepada wisatawan. Transportasi yang dikelola dengan baik akan berdampak besar dalam memberikan nilai tambah kepada wisatawan. Oleh karena itu, integrasi sector transportasi dalam menjaga keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata sangat dibutuhkan (Schwartz et al., 2008).

Aspek kearifan lokal terhadap keberlanjutan sektor pariwisata sangat besar karena aspek ini dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Kearifan lokal yang terjaga dapat mempertahankan kelanjutan sektor pariwisata sebagai peyumbang devisa untuk bangsa (Vachon & Mao, 2008). Oleh karena itu,

kondisi alam dan budaya yang dimiliki penduduk lokal disekitar destinasi wisata harus terjaga dengan baik. Masyarakat disekitar destinasi wisata juga harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kearifan lokal karena hal ini dapat membantu keberlanjutan rantai pasok pariwisata (Cohen et al., 2014). Keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata membutuhkan kerjasama yang baik antara masyarakat lokal dan usaha kepariwisataan yang terlibat didalamnya.

Sumberdaya manusia yang memiliki kecakapan tinggi sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata. Mereka berperan dalam menjaga komunikasi dengan wisatawan. Kemampuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan wisatawan akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan mereka (Prud, Home dan Raymond, 2013). Hal ini akan berdampak kepada tingkat kepuasan sehingga mereka akan memutuskan untuk melakukan perjalanan wisata kembali (Xu dan Gursoy, 2015). Ketersediaan sumberdaya manusia yang cakap akan memberikan nilai tambah kepada wisatawan yaitu kemampuan dalam memberikan solusi dan pelayanan lainnya kepada wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan kepada karyawan yang terlibat mulai dari hulu sampai ke hilir harus rutin dilaksanakan.

Komunikasi yang baik dalam manajemen rantai pasok pariwisata sangat penting untuk menjaga keberlanjutan. Komunikasi tidak hanya pada hubungan antara penyedia jasa disektor pariwisata tetapi komunikasi sangat berperan penting dalam internal organisasi usaha kepariwisataan (Joshi, 2018). Kurangnya penggunaan teknolog informasi pada sector pariwisata maka akan mengurangi kemampuanberkompetisi suatu destinasi wisata dengan destinasi wisata lainnya (Cohen et al., 2014; Joshi, 2018). Hal ini dapat berpengaruh negative terhadap nilai tambah yang seharusnya dapat diperoleh pihak-pihak di destinasi wisata.

D. Batasan Studi

Studi literatur yang dilakukan pada artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah artikel yang dikaji masih teralokur. Kedua, lingkup kajian masih memprioritaskan hasil penelitian yang dilakukan diluar negeri. Ketiga, studi ini tidak banyak mengkaji hasil laporan empiris mengenai hasil kajian statistic. Keempat, proses pencarian artikel dilaksanakan pada dua laman. Namun, batasan studi ini tidak menjadi hal yang penting karena kajian atau analisis yang dilakukan berdasarkan jurnal akademik yang berskala internasional.

IV. Kesimpulan

Makalah ini telah melakukan penelusuran pustaka melalui beberapa tahapan dengan mengidentifikasi artikel dari penulis internasional. Metode penelusuran dan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata sehingga dapat memberikan nilai tambah, yaitu: 1) menjaga kualitas dan standar akomodasi yang diperuntukkan kepada konsumen; 2) alat transportasi yang digunakan dalam membantu wisatawan menuju dan selama serta sesudah mengunjungi destinasi wisata harus dijaga kualitasnya; 3) menjaga dan memelihara kearifan lokal; 4) meningkatkan dan mempertahankan keahlian sumberdaya manusia yang terlibat dalam manajemen rantai pasok pariwisata. Studi yang dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 20 tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian di area ini masih kurang diminati oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian mengenai keberlanjutan manajemen rantai pasok sebaiknya dilakukan untuk konteks negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan memperkaya kajian keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata dan dapat dijadikan referensi dalam menyusun rencana induk pengembangan kepariwisataan. Manfaat lainnya adalah manajer usaha pariwisata da-

pat mengetahui prioritas apa saja yang harus diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan manajemen rantai pasok pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu memberikan masukan selama penyusunan makalah ini.

REFERENSI

- [1] Babu, D. E., Kaur, A., & Rajendran, C. (2018). Sustainability Practices in Tourism Supply Chain: Importance performance analysis. Benchmarking: An International Journal, 25(4), 1148–1170.
- [2] Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer Behaviour in Tourism: Concepts, influences and opportunities. Current Issues in Tourism, 17(10), 872–909.
- [3] da Costa, M. T. G., & Cagica, L. M. (2011). The Sustainability Of Tourism Supply Chain: A Case Study Research. Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism, 6(2), 393–404.
- [4] Font, X., Tapper, R., Schwartz, K., & Kornilaki, M. (2006). Sustainable supply chain management in tourism. Business Strategy and The Environment, 17(4). Gao, Y., & Mattila, A. S. (2014). Improving Consumer Satisfaction in Green Hotels: The roles of perceived warmth, perceived competence, and CSR motive. International Journal of Hospitality Management, 42, 20–31.
- [5] Herdin, T., & Egger, R. (2018). Beyond the Digital Divide: Tourism, ICTs and culture – a highly promising alliance. International Journal of Digital Culture and Electronic Tourism, 2(4).

- [6] Huang, C. (2018). Assessing the Performance of Tourism Supply Chains by Using the Hybrid Network Data Envelopment Analysis Model. *Tourism Management*, 65, 303–316.
- [7] Joshi, S. (2018). Social Network Analysis in Smart Tourism Driven Service Distribution Channels: Evidence from tourism supply chain of Uttarakhand, India. *International Journal of Digital Culture and Electronic Tourism*, 2(4).
- [8] Kai, T., Jennifer, X., & Chan, K. L. (2014). Tour operator perspectives on responsible tourism indicators of Kinabalu National Park, Sabah. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 144, 25–34.
- [9] Muller, F. (1997). State-of-the-art in ecosystem theory. *Ecological Modelling*, 1–3, 135–161. [https://doi.org/10.1016/S0304-3800\(97\)00156-7](https://doi.org/10.1016/S0304-3800(97)00156-7)
- [10] O’Sullivan, D., & Jackson, M. J. (2002). Festival Tourism: A Contributor to Sustainable Local Economic Development? *Journal of Sustainable Tourism*, 10(4), 325–342.
- [11] Polese, F., Botti, A., Grimaldi, M., Monda, A., & Vesce, M. (2018). Social Innovation in Smart Tourism Ecosystems: How Technology and Institutions Shape Sustainable Value. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(140).
- [12] Prud’homme, B., & Raymond, L. (2013). Sustainable Development Practices in the Hospitality Industry: An empirical study of their impact on customer satisfaction and intentions. *International Journal of Hospitality Management*, 34, 116–126.
- [13] Schwartz, K., Tapper, R., & Font, X. (2008). A Sustainable Supply Chain Management Framework for Tour Operators. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(3), 298–314.
- [14] Seuring, S., Sarkis, J., Muller, M., & Rao, P. (2008). Sustainability and supply chain management-An introduction to the special issue. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1545–1551.
- [15] Sigala, M. (2008). A supply chain management approach for investigating the role of tour operators on sustainable tourism: the case of TUI. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1589–1599.
- [16] Szpilko, D. (2017). Tourism supply chain-Overview of selected literature. *Procedia Engineering*, 182, 687–693.
- [17] Vachon, S., & Mao, Z. (2008). Linking Supply Chain Strength to Sustainable Development: A Country-Level Analysis. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1552–1560.
- [18] Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The Development of Community-based Tourism: Re-thinking the Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206.
- [19] Xu, X., & Gursoy, D. (2015). Influence of Sustainable Hospitality Supply Chain Management on Customers’ Attitudes and Behaviors. *International Journal of Hospitality Management*, 49, 105–116.
- [20] Zalukhu, S. (2009). *Ecotourism: Implementation Basic Guide*. Jakarta: UNE-SCO office.
- [21] Zhang, X., Song, H., & Huang, G. Q. (2009). Tourism supply chain management: A new research agenda. *Tourism Management*, 30(3), 345–358.